

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi, baik secara global. Menurut data dari *Breast Cancer Research Foundation*, pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan 670 ribu di antaranya meninggal dunia akibat penyakit ini (Arnold, 2022)

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kanker payudara tetap menjadi salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Meskipun angka pastinya tidak disebutkan, kanker payudara bersama dengan kanker paru, kanker kolorektal, kanker prostat, dan kanker perut, menyumbang sebagian besar kasus kanker baru di dunia, dengan total mencapai 20 juta kasus baru dan 9,7 juta kematian (Arnold, 2022). Bahkan hingga saat ini prevalensi kanker payudara merupakan jenis kanker yang tertinggi pada perempuan di Indonesia, dimana menurut data kemenkes 2020 terdapat 65,3% menjalani pembedahan (Apridawati, 2025)

Berdasarkan data yang dihimpun dari tahun 2021 hingga 2023 di Provinsi Lampung, tercatat adanya 422.987 pemeriksaan yang dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara. Dari jumlah ini, sebanyak 301.188 pasien telah menjalani SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis), yaitu metode pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga medis profesional untuk mendeteksi adanya kelainan atau perubahan pada payudara yang mencurigakan. Dari pemeriksaan tersebut, ditemukan 70 kasus dengan adanya benjolan pada payudara. Benjolan ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan sifatnya, apakah jinak atau berpotensi menjadi ganas. Selain itu, terdapat 45 kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara, yang berarti hasil pemeriksaan awal menunjukkan tanda-tanda yang mengarah pada kemungkinan adanya kanker. Pasien-pasien dalam kategori ini biasanya

dirujuk untuk menjalani diagnostik lanjutan, seperti mammografi atau biopsi, guna memastikan diagnosis (Kemenkes, 2023).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jenderal Ahmad Yani merupakan salah satu fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kota Metro, Provinsi Lampung. Rumah sakit ini telah beroperasi sejak tahun 1951 dan awalnya didirikan sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan. Seiring perkembangan waktu, pada tahun 2008 RSUD Jenderal Ahmad Yani naik kelas menjadi Rumah Sakit tipe B Non-Pendidikan dengan kapasitas pelayanan yang meningkat menjadi 212 tempat tidur. Sebagai rumah sakit rujukan regional, RSUD Jenderal Ahmad Yani memberikan pelayanan onkologi termasuk bagi pasien kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran di lapangan, tercatat bahwa terdapat sebanyak 45 pasien yang menjalani tindakan mastektomi selama periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Angka ini mencerminkan tingginya jumlah pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan dalam waktu tiga bulan terakhir. Sementara itu, berdasarkan data pelayanan rumah sakit selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025, tercatat sebanyak \pm 180 kunjungan pasien kanker payudara pasca-mastektomi dan pasca-kemoterapi ke bagian farmasi dan poli onkologi. Setelah dilakukan penyaringan, diperoleh sebanyak 104 pasien unik yang masih aktif melakukan kontrol atau pengambilan obat hormonal di rumah sakit. Berdasarkan konfirmasi lapangan, rata-rata pasien datang untuk mengambil obat hormonal setiap 1–2 bulan sekali, menunjukkan kepatuhan terhadap terapi lanjutan pasca tindakan pembedahan dan kemoterapi. Data ini mencerminkan bahwa kebutuhan terapi kanker payudara di RSUD Jenderal Ahmad Yani tetap tinggi dan konsisten, sekaligus memperkuat pentingnya penelitian terkait penerimaan diri dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi dan kemoterapi di rumah sakit tersebut.

Dalam dunia medis, kemajuan teknologi telah memungkinkan berbagai metode pengobatan untuk kanker payudara, salah satunya adalah mastektomi. Mastektomi merupakan prosedur bedah untuk mengangkat 2egative atau seluruh bagian payudara, baik satu maupun kedua payudara, yang menjadi

pengobatan utama bagi pasien kanker payudara. Mastektomi semakin banyak dipilih oleh pasien sebagai opsi utama dibandingkan prosedur bedah yang lebih ringan. Tren ini mencerminkan preferensi yang meningkat terhadap metode yang dianggap lebih efektif untuk menangani kanker payudara (Solehah, 2022). Mastektomi adalah prosedur bedah yang umum dilakukan untuk mengobati kanker payudara, dengan dua jenis yang sering diterapkan yaitu mastektomi unilateral sederhana (*simple mastectomy*) dan mastektomi unilateral ekstensif (*extended mastectomy*). Mastektomi unilateral sederhana melibatkan pengangkatan seluruh jaringan payudara tanpa mengangkat kelenjar getah bening di ketiak, sedangkan mastektomi unilateral ekstensif mencakup pengangkatan jaringan payudara beserta kelenjar getah bening di sekitarnya (Nurmalasari & Allenidekania, 2023).

Meskipun prosedur ini efektif dalam menghentikan perkembangan kanker, dampaknya terhadap pasien tidak terbatas pada aspek fisik, seperti nyeri pascaoperasi dan risiko infeksi, tetapi juga mencakup dampak psikologis yang mendalam. Pasien yang menjalani mastektomi sering kali mengalami perubahan persepsi terhadap diri sendiri akibat kehilangan payudara, yang dianggap sebagai identitas dan feminitas. Perubahan ini dapat memicu gangguan psikologis, seperti rasa kehilangan, penurunan kepercayaan diri, hingga depresi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerimaan diri, yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya meskipun mengalami perubahan fisik yang signifikan. Penerimaan diri dianggap sebagai 3egati kunci dalam membantu pasien mengatasi dampak 3egative dari mastektomi, sehingga mereka dapat menghadapi kondisi baru dengan lebih positif (Lestari, 2020)

Seseorang yang dapat menerima perubahan pada tubuhnya, seperti hilangnya payudara, ia cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan mengembangkan cara pandang positif terhadap dirinya. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup, termasuk dalam aspek fisik, karena penerimaan diri yang baik mendorong individu untuk lebih patuh dalam menjalani perawatan medis dan

menjaga kesehatan tubuhnya. Secara psikologis, penerimaan diri membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering kali muncul akibat perubahan fisik dan persepsi terhadap diri sendiri. Dalam aspek sosial, individu dengan penerimaan diri yang baik biasanya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Secara spiritual, penerimaan diri juga dapat memperkuat keyakinan dan rasa syukur, yang pada akhirnya memberikan ketenangan batin.

Kurangnya penerimaan diri dapat membawa dampak negatif yang signifikan. Individu yang kesulitan menerima perubahan fisik akibat mastektomi sering kali mengalami gangguan konsep diri, merasa kehilangan nilai diri, dan mengembangkan persepsi negatif terhadap penampilan mereka. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan psikologis, meningkatkan risiko depresi, dan mengurangi semangat hidup. Selain itu, kurangnya penerimaan diri juga dapat menghambat proses pemulihan, karena individu mungkin tidak termotivasi untuk menjalani pengobatan atau perawatan lanjutan dengan optimal. Dalam aspek sosial, individu yang merasa malu atau tidak nyaman dengan perubahan tubuhnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, yang dapat menyebabkan isolasi dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pernyataan di atas dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2023), dimana dalam penelitiannya dikatakan bahwa lebih dari separuh data, 51,4% pasien kanker payudara memiliki penerimaan diri sedang dan hampir seluruh pasien kanker payudara, 91,9% mempunyai kualitas hidup sedang. Berdasarkan uji statistik Spearman terbukti penerimaan diri berkorelasi dengan kualitas hidup ($p < 0,05$) (Sembiring, 2023). Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Koritelu (2021), yaitu semua responden sudah menerima diri mereka sebagai seseorang yang terkena penyakit mampu meningkatkan kualitas hidup mereka masing-masing (koritelu, 2021).

Penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara secara umum tanpa membedakan metode pengobatan yang dijalani pasien. Namun, penelitian ini belum secara spesifik meneliti pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi, yang memiliki tantangan psikologis dan fisik lebih kompleks dibandingkan pasien yang menjalani terapi lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada pasien kanker payudara pasca-mastektomi untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup dalam konteks pengalaman fisik dan emosional yang lebih intens.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Telah Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tentang penerimaan diri pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi.
- b. Diketahui gambaran tentang kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi.

- c. Diketahui hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan tambahan informasi khususnya tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara pasca-mastektomi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita Kanker Payudara

Penelitian ini dapat membantu pasien memahami pentingnya penerimaan diri dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan informasi yang diperoleh, pasien diharapkan lebih mampu mengelola aspek psikologis dan sosial setelah menjalani mastektomi, sehingga dapat mendukung proses pemulihan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah informasi peneliti lain guna memperluas kajian terkait faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan, misalnya dalam pengembangan intervensi berbasis psikologi atau program rehabilitasi yang berfokus pada penerimaan diri.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi penelitian lain yang membahas hubungan antara kondisi psikologis dan kualitas hidup, baik pada pasien kanker maupun individu dengan penyakit kronis lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut, misalnya membandingkan kualitas hidup pasien yang memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda atau meneliti faktor lain yang mungkin berpengaruh.

3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu : Jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian analitik pendekatan *cross sectional* pokok penelitian adalah hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi. Sasaran penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro. Waktu penelitian dilaksanakan pada kurun waktu Maret sampai April tahun 2025.